

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya mutu lulusan dapat dilihat dari rendahnya daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia dibandingkan dengan daya saing SDM negara-negara Asia lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Human Index Negara Indonesia menempati peringkat 109 jauh dibanding Malaysia yang menempati peringkat ke-27 dan Filipina peringkat ke-32 (*Human Development Resources*, 2000). Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing sumber daya manusia yaitu pembenahan dalam dunia pendidikan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia yang berhubungan dalam proses budaya dengan tujuan menumbuhkan setiap cipta, rasa serta karsa manusia itu sendiri, sehingga dapat menjadikannya sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Pencapaian kualitas manusia Indonesia sekaligus juga merupakan perwujudan dari pembentukan identitas bangsa, karena apabila SDM dalam suatu negara memiliki kualitas yang tinggi maka citra bangsa pun akan baik dimata dunia dan peningkatan kualitas SDM itu dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis dan logis dalam rangka membina manusia menuju proses pendewasaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup dilingkungannya. Sebagaimana yang

dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

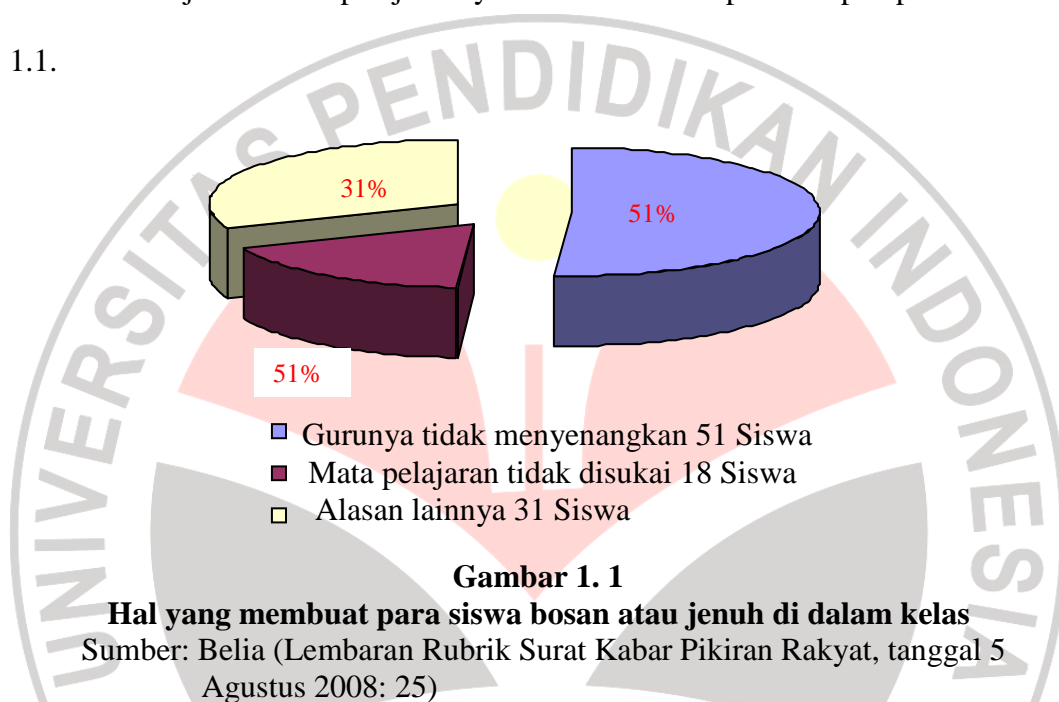
Salah satu usaha sadar tersebut adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara pengajar dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bangsa tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dengan menciptakan suatu manajemen kelas yang efektif.

Keefektifan proses belajar-mengajar tersebut dipengaruhi oleh empat hal seperti yang dikemukakan oleh Dollar and Miller (Abin Syamsuddin, 2004:164) yaitu:

- (1) Adanya motivasi, siswa harus menghendaki sesuatu;
- (2) adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu;
- (3) adanya usaha, siswa harus melakukan sesuatu;
- (4) adanya evaluasi dan pemantapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan proses belajar-mengajar yaitu motivasi belajar siswa. Motivasi mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh "Belia" (Lembaran Rubrik Surat

Kabar Pikiran Rakyat, tanggal 5 Agustus 2008: 25), sample random terhadap 100 siswa SMA dan SMK di Bandung ditanyakan “*Hal apa saja yang membuat para siswa bosan atau jenuh di dalam kelas?*”. Dari seratus siswa tersebut 51 siswa menjawab gurunya tidak menyenangkan, 31 siswa menjawab berbagai alasan, dan 18 siswa menjawab mata pelajarannya tidak disukai. Seperti tampak pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1

Hal yang membuat para siswa bosan atau jenuh di dalam kelas

Sumber: Belia (Lembaran Rubrik Surat Kabar Pikiran Rakyat, tanggal 5 Agustus 2008: 25)

Menurut data diatas dapat diamati bahwa pada umumnya siswa akan melakukan kegiatan lain di dalam kelas apabila siswa sudah merasa jenuh atau bosan terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kebosanan ini tentu bisa diakibatkan oleh berbagai hal seperti misalnya gurunya tidak menyenangkan dalam hal ini cara mengajar guru yang monoton di dalam kelas, mata pelajaran yang diajarkan tidak disukai para siswa dan lain sebagainya. Yang jelas dengan adanya kebosanan siswa di dalam kelas ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum optimal.

Hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari data rekapitulasi ketidakhadiran siswa SMK Negeri 1 Bandung program keahlian Administrasi Perkantoran pada semester 1 tahun ajaran 2008/2009, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa
Kelas 10 Administrasi Perkantoran Semester 1 Pada SMK Negeri 1 Bandung
Tahun Ajaran 2008/2009

No.	SMK	Kelas	Bulan (%)						Rata-rata (%)
			Juli	Agust	Sept	Oct	Nov	Des	
1	SMKN 1	10 Ap-1	1.30	3.00	5.44	6.81	2.15	1.52	3.37
		10 Ap-2	1.00	3.00	8.33	8.97	2.15	1.94	4.23
		10 Ap-3	1.33	3.30	3.33	5.74	2.00	1.59	2.88
		10 Ap-4	1.30	1.50	2.08	5.44	5.00	2.78	3.02
Rata-Rata (%)			1.23	2.70	4.80	6.74	2.83	1.96	13.50 20.25

Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 1 Bandung (2009)

Keterangan

Rata-rata jumlah siswa kelas 10 Ap = 40 orang

Berdasarkan tabel 1.1. digambarkan bagaimana tingginya angka ketidakhadiran siswa terjadi pada bulan September dan Oktober yaitu sebesar $\geq 4-6\%$. Idealnya rata-rata maksimal kehadiran siswa yaitu 100%. Tingginya angka ketidakhadiran siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nana Sudjana (1989:34) yakni "Guru sebagai motivator dalam belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar". Dalam kondisi seperti ini peran guru sebagai motivator ditantang agar mampu membangkitkan motivasi

belajar siswa sehingga segala potensi yang dimiliki siswa terekspresikan dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu.

Rendahnya tingkat motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:23):

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Gibson dalam Winardi (2002:4) menjelaskan bahwa:

Apabila kita mempelajari berbagai macam pandangan dan pendapat mengenai motivasi, dapat ditarik sejumlah kesimpulan (1) para teoritis menyajikan penafsiran-penafsiran yang sedikit berbeda tentang motivasi dan mereka menitikberatkan faktor-faktor yang berbeda-beda, (2) motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja, (3) motivasi mencakup pengarahannya ke arah tujuan, dan (4) dalam hal mempertimbangkan motivasi, perlu memperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal, dan lingkungan sebagai faktor-faktor penting.

Salah satu upaya dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif agar motivasi belajar siswa bisa meningkat yaitu dengan cara manajemen kelas.

Dirjen PUOD (Pemerintah Umum dan Otonomi Daerah) dan Dirjen Dikdasmen pada tahun 1996 menyatakan:

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Sudarwan Danim (2002:167) mengemukakan:

Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Manajemen kelas merupakan upaya yang strategis melalui perbaikan pendidikan dimulai dari memperbaiki interaksi guru dengan murid di dalam kelas.

Hal ini sejalan dengan konsep desentralisasi pendidikan yang mengedepankan kemandirian guru dalam membangun interaksi dengan peserta didik melalui proses pembelajaran.

Manajemen kelas pada dasarnya merupakan adaptasi dari manajemen perusahaan. Kini, kata manajemen semakin populer di semua lini, apakah lini bisnis, pemerintahan, atau pendidikan. menurut Terry dalam Sudarwan Danim (2002:164) mendefinisikan manajemen dari sudut pandang fungsi organiknya. Ia menulis bahwa: "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".

Di zaman globalisasi ini, dapat kita lihat bahwa sekolah tidak ubahnya dengan sebuah perusahaan di mana dalam sekolah pun terdapat input, proses dan output. Sebagai inputnya adalah siswa, guru, kepala sekolah, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Proses yang terjadi di dalamnya adalah upaya "memanusiakan manusia" dimana seorang siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, siswa yang tidak bisa menjadi bisa sehingga proses peningkatan *hard skill* dan *soft skill* nya dalam menghadapi tantangan dunia dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen kelas itu pun dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang mengandalkan SMK sebagai solusi praktis untuk mengurangi tingkat pengangguran dewasa ini, juga menambah jumlah SMK di seluruh Indonesia sampai tahun 2010 hingga mencapai rasio 60:40 dibandingkan jumlah

SMA (Kompas, 7 Desember 2007). Pemerintah juga gencar melakukan pencitraan SMK di berbagai media untuk menarik minat masyarakat. Sehingga para pelaku pendidikan khususnya SMK menjadi lebih bekerja keras lagi untuk menghasilkan lulusan yang produktif dan meningkatkan produktivitas nasional serta daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan professional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 Ayat (3) menyatakan: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Tenaga pendidik atau guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki kontribusi strategis dan bahkan sangat menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan. Tugas berat yang diemban guru SMK yaitu tanggung jawabnya dalam mencetak siswa-siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan professional sehingga ilmu yang di dapatkannya di sekolah dapat diaplikasikan secara utuh di dunia kerja, maka dibutuhkan suatu perhatian manajemen kelas yang efektif agar tujuan itu tercapai.

Ketidakmampuan guru dalam memanaj kelas secara efektif menjadi salah satu alasan yang sering terjadi yang menjadi penyebab kegagalan dalam mengajar. Selain itu, kurangnya kemampuan guru dalam memanaj kelas akan menyebabkan siswa-siswanya kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses

pembelajaran karena suasana belajar yang kurang nyaman dan tidak menyenangkan akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Masalah pengelolaan kelas seorang guru akan efektif, apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, untuk menciptakan iklim belajar yang menunjang.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, di sini penulis akan mengangkat sebuah judul tentang “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Mata Diklat Produktif Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung)”.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing adalah pendidikan yang ditunjang oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keahlian dan kompetensi seorang guru dalam memanaj kelas. Kemampuan guru sangat berpengaruh besar dalam rangka meningkatkan pendidikan, karena guru adalah seseorang yang melakukan kontak langsung dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Mulyasa (2008:28) mengatakan ”Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar”.

Dalam menciptakan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien oleh seorang guru. Terjadinya

efektifitas belajar di dalam kelas mencerminkan upaya belajar yang baik serta mampu meningkatkan kualitas belajar yang memungkinkan keberhasilan proses pembelajaran akan terwujud, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai (2002:32), bahwa:

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif guru yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan dan mampu memberi semangat kepada siswa. Keberhasilan belajar ditentukan oleh seberapa besar tujuan belajar dapat tercapai, yang diukur dari hasil belajar dan dinyatakan sebagai efektifitas belajar.

Pada kenyataannya keberhasilan proses pembelajaran tersebut selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satu masalah yang sering dihadapi yaitu rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Konsep motivasi belajar pada penelitian ini merujuk pada pendekatan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hakikat motivasi belajar merupakan suatu hasrat atau dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dan mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2008:23) yaitu:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Merujuk pada definisi diatas bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik yang merupakan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak

berkaitan dengan aktivitas belajar, berbeda halnya dengan faktor ekstrinsik yang terjadi karena adanya perangsang dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Selain itu motivasi timbul karena adanya suatu tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2003:75) bahwa:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa sering menjadi masalah tersendiri bagi para guru karena terdapat banyak faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi, maka dipilihlah faktor ekstrinsik motivasi yaitu faktor lingkungan belajar yang kondusif didasarkan pada argumen bahwa lingkungan belajar yang kondusif ini diciptakan oleh guru yang memiliki kemampuan dalam manajemen kelas. Sesuai dengan pendapat Sagala ((2005:210) dalam skripsi Fahrul Rizal, FIP) bahwa ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Menguasai landasan-landasan pendidikan
2. Menguasai bahan pelajaran
3. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
4. Kemampuan mengelola kelas/memanaj kelas
5. Kemampuan mengelola interaksi belajar siswa
6. Menilai hasil belajar siswa
7. Kemampuan mengenal dan menterjemahkan kurikulum
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Memahami prinsip-prinsip dan hasil pengajaran
10. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi kependidikan.

Konsep manajemen kelas mencakup segala hal, yaitu guru harus merangsang keterlibatan dan kerjasama siswa di dalam keseluruhan aktivitas kelas

dan menata lingkungan kerja menjadi lebih produktif bagi proses pendidikan dan pembelajaran. Brophy dan Evertson Tahun 1976 dalam <http://pak-gunawan.blogspot.com/2009/02/peranan-manajemen-kelas.html> ”Guru yang rendah keterampilannya dalam bidang manajemen kelas, barangkali tidak dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya”. Sedangkan, guru yang melaksanakan manajemen kelas sebagai proses pemapanan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar yang efektif cenderung akan mempengaruhi dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa dikaitkan dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 1 Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat manajemen kelas yang dilakukan oleh guru mata diklat produktif Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa program keahlian Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung?

3. Adakah pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa program keahlian Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung?

D. Maksud dan tujuan penelitian

Maksud mengadakan penelitian ini adalah untuk mencari data dan informasi yang diperlukan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai seberapa besar pengaruh Manajemen Kelas terhadap Motivasi belajar siswa.

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran manajemen kelas yang dilakukan oleh guru mata diklat produktif Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran tingkat motivasi belajar siswa program keahlian Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung.
3. Untuk mengukur sejauhmana pengaruh manajemen kelas oleh guru mata diklat produktif Administrasi Perkantoran terhadap motivasi belajar siswa program keahlian Administrasi Perkantoran pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan. Konsep-konsep pengembangan tenaga edukatif yang mendekati pertimbangan-pertimbangan konstektual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan saat ini. Serta dapat memberikan informasi tentang seberapa besar motivasi belajar peserta didiknya, khususnya pada program keahlian Administrasi Perkantoran setelah mengikuti proses belajar mengajar selama periode tertentu.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dalam tatanan praktis, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam merancang program yang berkaitan dengan peningkatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru khususnya mata diklat produktif Administrasi Perkantoran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi lembaga/instansi terkait untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui peningkatan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru khususnya mata diklat produktif administrasi perkantoran.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian tentang manajemen kelas dan motivasi belajar siswa pada lembaga persekolahan.